

**ANALISIS PENGARUH KUALITAS PEMBANGUNAN MANUSIA,
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT
KEMISKINAN DI KABUPATEN KEEROM
TAHUN 2011 - 2021**

Maya Matapere¹
Elsyan R. Marlissa²
Yundy Hafizrianda³
yundyhafizrianda@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of human development quality, economic growth, and unemployment on poverty levels in Keerom Regency during the period 2011–2021. The research employs a quantitative approach using path analysis based on secondary data obtained from Statistics Indonesia (BPS). The results show that economic growth has a significant effect on the Human Development Index (HDI), but does not have a significant effect on unemployment. Furthermore, both HDI and economic growth have a significant effect on poverty levels, while unemployment does not have a significant effect. Indirectly, economic growth also influences poverty through HDI as an intervening variable. These findings indicate that improving the quality of human development is a key factor in reducing poverty, therefore development policies should prioritize sustainable human resource development.

Keywords: poverty, human development index, economic growth, unemployment

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah utama yang dialami oleh Negara-negara di dunia, baik oleh Negara-negara berkembang maupun Negara-negara maju sekalipun. Sharp dkk. (dalam Kuncoro, 1997) berupaya mengidentifikasi penyebab kemiskinan dari segi ekonomi. Pertama, kemiskinan muncul di tingkat mikro sebagai akibat dari kepemilikan sumber daya yang tidak merata, yang menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata. Hanya terbatas, bahan berkualitas rendah tersedia untuk orang miskin. Kemelaratan juga merupakan akibat dari perbedaan tingkat sumber daya manusia. Output rendah sebagai akibat dari sumber daya manusia yang kurang dimanfaatkan secara alami menyebabkan upah rendah. Kualitas sumber daya manusia yang buruk dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah, keadaan yang tidak menguntungkan, kekhawatiran atau faktor keturunan. Ketiga, kebingungan diakibatkan oleh perbedaan aksesibilitas uang.

Pada saat ini hampir seluruh negara di dunia dihadai oleh kondisi kemiskinan yang semakin dinamis dan kompleks. Negara-negara yang tergolong maju dan modern seperti Amerika Serikat maupun negara-negara di Eropa saat ini juga menghadapi gelombang kemiskinan yang merupakan bagian dari gelombang perubahan ekonomi dunia saat ini.

¹ Alumni Program S2 Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Uncen

² Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

³ Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

Kemiskinan sendiri merupakan orang-orang miskin yang hidup dalam keadaan kurang nutrisi dan kesehatan yang buruk, serta sedikit mengenal aksara atau buta sama sekali. Orang-orang miskin hidup di wilayah-wilayah yang lingkungannya buruk kurang terwakili secara politis, terpinggirkan secara sosial, berusaha memperoleh penghasilan yang minim di sebuah pertanian kecil dan marginal (atau sebagai buruh tani harian) atau tinggal dipertampungan kumuh perkotaan (Todaro dan Smith, 2011).

Kemiskinan bersifat multidimensial, artinya karena kebutuhan manusia yang bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin akan asset, organisasi social politik, dan pengetahuan serta ketrampilan; dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan social, sumber-sumber keuangan dan informasi.

Dimensi-dimensi tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah (Arsyad, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan menjadi suatu masalah multidimensi yang dipengaruhi oleh berbagai factor yang saling berkaitan seperti pendidikan, kesehatan, tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran serta akses terhadap barang dan jasa.

Oleh karena itu untuk mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan kesehatan, pertumbuhan ekonomi dan masalah-masalah lain secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan.

Menurut Todaro Smith (2011), pembangunan haruslah dipandang sebagai proses multidimensi yang melibatkan berbagai perubahan mendasar dalam struktur social, sikap masyarakat dan lembaga nasional serta percepatan pertumbuhan, pengurangan ketimpangan, dan penanggulangan kemiskinan. Pada hakikatnya pembangunan haruslah mencerminkan perubahan system social secara total sesuai dengan berbagai kebutuhan dasar, serta upaya mengubah kondisi yang dipandang tidak memuaskan menjadi lebih baik.

Paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat ini adalah bahwa pembangunan dapat diukur melalui pembangunan manusia yang dilihat dengan tingkat kualitas hidup manusia di tiap-tiap Negara. Salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur melalui tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi (daya beli). Melalui peningkatan ketiga indikator tersebut diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas hidup manusia (Mirza, 2012). Kualitas pendidikan memberikan peran yang besar dalam kegiatan pembangunan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka penduduk akan memilih akses yang lebih mudah dalam memperoleh lapangan pekerjaan. Apabila penduduk memiliki penghasilan yang besar, maka tingkat kesejahteraan meningkat, pada gilirannya penduduk miskin menjadi semakin berkurang baik dari segi jumlah maupun kualitasnya.

Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan kegiatan pembangunan di suatu negara. Sasaran utama dalam kegiatan pembangunan yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi suatu daerah tinggi maka hal itu mengindikasikan bahwa telah terjadi peningkatan kegiatan produksi barang dan jasa dalam masyarakat. Semakin meningkatnya produksi barang dan jasa, maka pendapatan masyarakat akan meningkat sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator dari pertumbuhan ekonomi daerah yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Besarnya angka PDRB dianggap mampu memberikan kontribusi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di daerah tersebut

Menurut Todaro dan Smith (2011), pembangunan diartikan sebagai upaya mencapai tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita (income per capita) yang berkelanjutan agar negara dapat memperbanyak output yang lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan penduduk. Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu tujuan dari pembangunan suatu negara. Dalam jangka waktu panjang, pembangunan diharapkan dapat mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat mengurangi kemiskinan

Pengangguran sering diartikan dengan masalah kemiskinan. Ketidakmerataan dalam pembangunan menjadi salah satu penyebab meningkatnya angka pengangguran di Indonesia. Tingginya angka pengangguran menunjukkan rendahnya tingkat pendapatan yang ada dimasyarakat. Dengan pendapatan yang rendah maka masyarakat akan kesulitan dalam mengakses barang dan jasa sehingga berakibat pada menurunnya tingkat kesejahteraan. Meningkatnya angka pengangguran akan menghambat pertumbuhan ekonomi, akibatnya akan meningkatkan angka kemiskinan. Menurut Arsyad

(2010), peningkatan kesempatan kerja merupakan unsur yang paling esensial dalam setiap strategi pembangunan yang menitikberatkan kepada penghapusan kemiskinan. Dengan demikian untuk mengurangi angka kemiskinan berarti tidak lepas dari upaya untuk mengurangi angka pengangguran.

Di Indonesia kemiskinan masih menjadi masalah pokok yang semakin hari semakin mengkhawatirkan terutama sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997-1998. Kondisi krisis ekonomi pada tahun tersebut telah membuat krisis multidimensi yang menyebabkan banyak penduduk Indonesia masuk kedalam jurang kemiskinan. Menyikapi hal tersebut pemerintah Indonesia berusaha melakukan berbagai upaya untuk pengentasan kemiskinan melalui berbagai program baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Salah satu upaya percepatan pengentasan kemiskinan dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan membentuk Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) yang dibentuk pada Tahun 2014. Pada tingkat daerah dibentuk Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Provinsi dan Kabupaten Kota.

Berbagai upaya yang dilakukan belum dapat mengatasi tingkat kemiskinan di seluruh Provinsi dan Kab/Kota yang ada di Indonesia. Salah satunya di Kabupaten Keerom Provinsi Papua, Angka Kemiskinan Berfluktuasi dan masih cukup tinggi karena masih berada di garis kemiskinan. Kondisi ini ditandai dengan banyak masyarakat yang sulit memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, dan masih kekurangan bahan makanan, ini membuktikan bahwa kemiskinan di Keerom perlu mendapat perhatian yang lebih serius dari pemerintah. Pada kondisi saat ini, tingkat kemiskinan bukan hanya dipandang dari rendahnya kualitas ekonomi, tetapi sudah dipandang dari sudut yang berbeda-beda tergantung pandangan yang digunakan. Berikut ini dirincikan Penduduk Miskin Di Kabupaten Keerom dari Tahun 2011 – 2021.

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Keerom Tahun 2011 -2021

No	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)
1	2011	11,4
2	2012	11,0
3	2013	12,1
4	2014	10,2
5	2015	8,46
6	2016	9,26
7	2017	9,14
8	2018	9,4
9	2019	9,55
10	2020	9,42
11	2021	9,3

Sumber : BPS Kabupaten Keerom, Keerom Dalam Angka Tahun 2011-2021

Pada Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Keerom selama periode 2011 – 2021 terlihat adanya trend penurunan dan kenaikan jumlah orang miskin dan tingkat kemiskinan. Pada Tahun (2011 -2015) Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Keerom mengalami perlambatan penurunan tingkat kemiskinan yaitu dari 11,4 ribu jiwa - 8,46 ribu jiwa sedangkan tahun 2016 -2021 mengalami kenaikan dan perlambatan penurunan tingkat kemiskinan. Angka ini masih terbilang tinggi apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin di kabupaten lain yang ada di Provinsi Papua maupun kabupaten Kota di Provinsi lainnya yang ada di Indonesia.

Secara keseluruhan kondisi kemiskinan di Kabupaten Keerom terus mengalami peningkatan arah yang lebih baik. Sepanjang tahun 2016-2020 persentase penduduk miskin di kabupaten Keerom terus mengalami perbaikan, hal tersebut ditandai dengan semakin menurunnya persentase penduduk miskin. Pada tahun 2016 persentase penduduk miskin adalah sebesar 17,15 persen yang turun menjadi 15,28 persen di tahun 2020.

Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, tingkat keberhasilan kebijakan pengentasan kemiskinan juga perlu diukur dari seberapa besar perubahan yang terjadi pada tingkat kedalaman (P1) dan keparahan (P2) dari kemiskinan. Di mana semakin tinggi nilai indeks P1 ini maka semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, yang menggambarkan kehidupan ekonomi penduduk miskin semakin terpuruk. Berikutnya, semakin tinggi angka indeks P2 maka sebaran pengeluaran di antara penduduk miskin itu semakin timpang dan sebaliknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di tabel ini:

Tabel 2.
Indikator Kemiskinan Kabupaten Keerom Tahun 2016-2020

Indikator Kemiskinan	2016	2017	2018	2019	2020
Jumlah penduduk Miskin	9.260	9.145	9.400	9.550	9.415
Persentase Penduduk Miskin	17,15	16,69	16,85	16,83	15,28
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	1,8	1,61	0,81	0,8	0,7
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	4,64	3,97	3,08	2,99	2,79

Sumber: Kabupaten Keerom Dalam Angka dan BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

Tingkat kedalaman kemiskinan di kabupaten Keerom selama tahun 2016-2020 cenderung mengalami penurunan. Dengan semakin menurunnya kedalaman kemiskinan (P1) di Keerom sepanjang tahun 2016-2020 mengindikasikan semakin kecil rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, yang menggambarkan kehidupan ekonomi penduduk miskin semakin membaik. Selain itu, indeks keparahan kemiskinan di kabupaten Keerom tahun 2016-2020 juga mengalami penurunan. Pada tahun 2016 keparahan kemiskinan (P2) adalah sebesar 1,8 persen meningkat menjadi 2,79 di tahun 2020. Hal tersebut di atas mengindikasikan bahwa sebaran penduduk miskin semakin sedikit (tidak timpang).

Masih tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Keerom menunjukkan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan yang dilaksanakan pemerintah belum mampu berjalan secara maksimal, sehingga pemerintah Kabupaten Keerom harus bekerja lebih keras. Oleh karena kemiskinan itu bersifat multidimensi, maka perlu dikaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan agar upaya penanggulangan kemiskinan dapat berjalan secara efektif. Dari beberapa teori dan studi empiris yang telah dilakukan para ahli, menunjukkan bahwa kualitas pembangunan manusia yang diindikasikan dengan IPM, pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan tenaga kerja (orang bekerja), ketiganya merupakan faktor-faktor yang dianggap dominan mempengaruhi akselerasi penurunan kemiskinan.

IPM yang merupakan ukuran untuk melihat kualitas capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar di Kabupaten Keerom terus mengalami peningkatan, tetapi masih masuk dalam kategori IPM sedang yang capaiannya berada di atas IPM Papua. Secara keseluruhan pembentuk IPM di kabupaten Keerom juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Keerom Tahun 2016-2020

Indikator	2016	2017	2018	2019	2020
Indeks Pembangunan Manusia	64,10	64,99	65,75	66,59	66,40

Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan (Ribu Rupiah)	8.671	8.824	8.918	9.136	8.910
Rata - Rata Lama Sekolah (Tahun)	7,24	7,57	7,83	8,00	8,01
Harapan Lama Sekolah (Tahun)	11,62	11,89	12,14	12,41	12,42
Angka Harapan Hidup (Tahun)	66,13	66,18	66,35	66,60	66,69

Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

Komponen IPM terdiri dari pengeluaran per kapita, rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah dan angka harapan hidup. Bila melihat data diatas rata-rata lama sekolah pada tahun 2010 sebesar 7,24 tahun meningkat hingga 8,01 tahun pada tahun 2020 atau dengan kata lain pada tahun 2020 penduduk kabupaten Keerom mengenyam pendidikan hingga pendidikan SMP kelas II. Untuk harapan lama sekolah pada tahun 2016 sebesar 11,62 meningkat menjadi 12,42 pada tahun 2020 atau secara rata-rata anak usia 7 tahun yang masuk jenjang pendidikan formal pada tahun 2020 memiliki peluang untuk bersekolah selama 12,42 tahun atau setara dengan Diploma I. Sementara untuk angka harapan hidup di kabupaten Keerom pada tahun 2016 sebesar 66,13 dan bayi yang dilahirkan pada tahun 2020 angka harapan hidupnya meningkat menjadi 66,69 tahun.

Pertumbuhan ekonomi dengan sektor tambang di Kabupaten keerom, terlihat menurun sepanjang tahun 2016-2020. Tahun 2016 tercatat pertumbuhan ekonomi mencapai 5,79%, kondisi ini mengalami penurunan atau melambat sampai dengan tahun 2020, yang mana pertumbuhan ekonomi Kabupaten Keerom turun menjadi 0,08% di tahun 2020. Menurunnya kinerja ekonomi di Kabupaten Keerom sebenarnya juga dialami oleh Kabupaten lainnya di Papua yang secara umum kondisi ini disebabkan adanya pandemi COVID-19 di tahun 2019 awal hingga tahun 2020. Adanya pandemic COVID-19 berdampak terhadap semua sektor yang menyebabkan adanya pelambatan pada pertumbuhan ekonomi kabupaten Keerom dan daerah lainnya di Papua. Sehingga berpengaruh pada rendahnya akses infrastruktur penggerak ekonomi, yang berimplikasi langsung terhadap rendahnya produktivitas dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Keerom.

Gambar 1. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Keerom Tahun 2016-2020 (dalam %)



Sumber: Kabupaten Keerom Dalam angka, 2021 (data diolah)

Peranan PDRB menurut lapangan usaha Kabupaten Keerom selama kurun waktu 2016-2020 ditunjukkan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 4. PDRB Atas Harga Berlaku Kabupaten Keerom Tahun 2016-2020

NO.	LAPANGAN USAHA/ URAIAN	TAHUN				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Pertanian, kehutanan dan Perikanan	33,91	33,56	32,23	31,77	31,68
2	Real Estate	1,11	1,11	1,13	1,12	1,16

NO.	LAPANGAN USAHA/ URAIAN	TAHUN				
		2016	2017	2018	2019	2020
3	Industri Pengolahan	5,54	5,57	5,68	5,55	5,52
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,03	0,04	0,04	0,04	0,04
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-	-	-	-	
6	Konstruksi	27,30	26,73	26,83	26,48	26,41
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor	7,47	7,74	7,98	8,05	8,37
8	Transportasi dan Pergudangan	0,93	0,93	0,95	0,96	0,94
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,89	0,90	0,93	0,95	0,98
10	Informasi dan Komunikasi	0,98	1,00	1,02	1,04	1,07
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,35	1,35	1,38	1,32	1,29
12	Real Estate	1,50	1,53	1,57	1,65	1,66
13	Jasa Perusahaan	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	13,59	14,05	14,62	15,23	14,87
15	Jasa Pendidikan	2,33	2,34	2,41	2,49	2,56
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,94	1,98	2,05	2,12	2,17
17	Jasa Lainnya	1,09	1,11	1,14	1,17	1,21
	JUMLAH	100	100	100	100	100

Sumber : Kabupaten Keerom Dalam Angka, 2021 (data diolah)

Perkembangan ketenagakerjaan di Kabupaten Keerom dari tahun 2017-2020 tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan. Partisipasi Angkatan kerja Keerom pada tahun 2016 adalah sebesar 66,7 persen kemudian meningkat menjadi 76,84 persen di tahun 2020. Selain itu, jumlah Angkatan kerja menurut jenis kelamin juga ke duanya mengalami penambahan dari tahun ke tahun. Sampai pada tahun 2020 jumlah Angkatan kerja perempuan adalah sebanyak 11.593 orang dan laki-laki sebanyak 20.502 orang. Dengan semakin bertambahnya jumlah Angkatan kerja di kabupaten Keerom menandakan semakin besarnya kebutuhan akan lapangan kerja. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.
Indikator Ketenagakerjaan Kabupaten Keerom Tahun 2017-2020

Indikator Ketenagakerjaan	2017	2018	2019	2020
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	66,7	73,51	76,39	76,84
Jumlah Angkatan Kerja				
Angkatan Perempuan	10.999	10.213	11.593	11.593
Angkatan Laki-laki	18.683	19.557	20.502	20.502
Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT)	5,3	6,00	2,90	2,56

Sumber: Kabupaten Keerom Dalam Angka, 2021 (data diolah)

Berbeda pada kondisi Angkatan kerja, jumlah tingkat pengangguran terbuka di kabupaten Keerom mengalami penurunan, dengan kata lain penurunan tersebut mengindikasikan semakin baik dalam menekan angka pengangguran di kabupaten Keerom. Pada tahun 2017 persentase TPT adalah sebesar 5,3 persen menurun menjadi 2,56 persen di tahun 2020. Meskipun demikian masih perlunya optimalisasi perluasan lapangan kerja pada semua sektor di kabupaten Keerom secara masif.

Upaya pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Keerom telah menunjukkan keberhasilannya, terutama jika dilihat dari pencapaian dalam bidang pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Keerom mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan beberapa Kabupaten Lainnya yang ada di Provinsi Papua. Walaupun masih menjadi daerah dengan IPM yang baik di Provinsi Papua, pemerintah daerah Kabupaten Keerom perlu melakukan upaya-upaya yang konkrit tentang bagaimana mengalokasikan sumberdaya yang ada untuk percepatan pengentasan kemiskinan di Kabupaten Keerom. Dengan latar belakang tersebut, maka untuk mengurangi jumlah penduduk miskin di Kabupaten Keerom diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai factor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Keerom yaitu Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran.

Rumusan Masalah

Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IPM di Kabupaten Keerom Tahun 2011-2021?
- 2) Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Kabupaten Keerom Tahun 2011-2021?
- 3) Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Keerom Tahun 2011-2021?
- 4) Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Keerom Tahun 2011-2021?
- 5) Bagaimana pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Keerom Tahun 2011-2021?
- 6) Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Keerom Tahun 2011-2021?

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih lokasi penelitian di Kabupaten Keerom. Dimana Waktu dalam penelitian ini selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan Januari – Maret 2023.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Dalam penelitian ini menggunakan data Sekunder dari Instansi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Keerom. Data tersebut digunakan untuk melihat gambaran IPM, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, serta tingkat kemiskinan di Kabupaten Keerom.

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang memberikan gambaran tentang IPM, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran serta Tingkat Kemiskinan. Dimana umumnya kegiatan penelitian kuantitatif menggunakan data yang dikumpulkan dalam bentuk angka-angka seperti data IPM, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran serta Tingkat Kemiskinan PDRB Provinsi Papua Tahun 2010-2021.

2. Sumber Data

Jenis Data yang digunakan adalah data sekunder dari BPS Kabupaten Keerom Tahun 2011 sampai dengan tahun 2021, berupa data IPM, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran serta Tingkat Kemiskinan dari tahun 2011-2021.

Metode Pengumpulan Data

1. Studi Kepustakaan

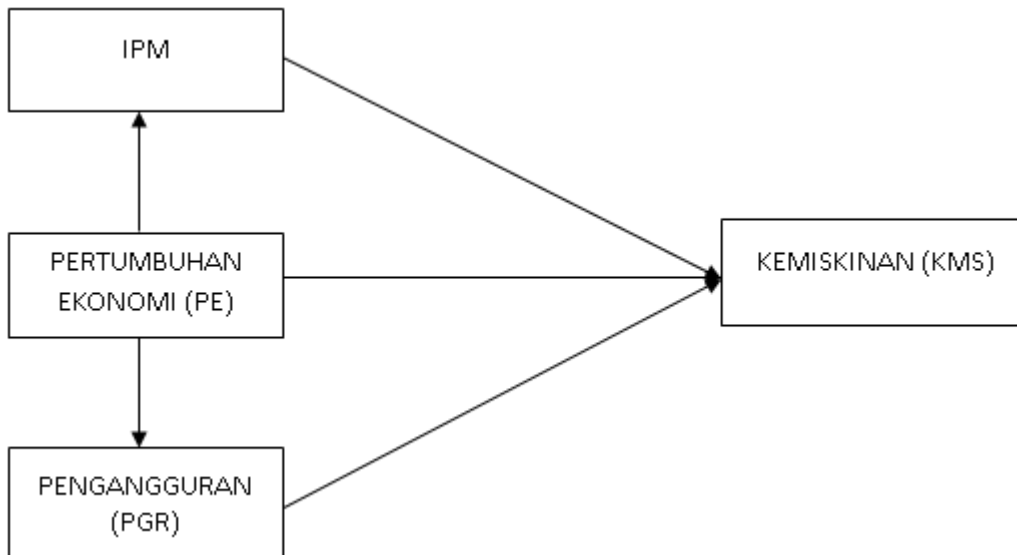
Bahan Pustaka merupakan teknik pengumpulan data melalui teks–teks tertulis maupun soft-copy edition, seperti buku, e-book, artikel-artikel dalam majalah, surat kabar, buletin, jurnal, laporan atau arsip organisasi, makalah, publikasi, pemerintahan dan lain-lain. pengumpulan data melalui bahan pustaka menjadi bagian yang penting dalam penelitian ketika peneliti memutuskan untuk melakukan kajian pustaka dalam menjawab rumusan masalahnya.

2. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, foto dan sebagainya. sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi pada waktu silam. Pengumpulan data didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Keerom untuk data IPM, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran serta tingkat Kemiskinan, selain itu mengumpulkan data tambahan tentang gambaran umum wilayah penelitian.

Metode Analisis

Secara teoritis ada hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan IPM dan pengangguran. Kemudian IPM dan pengangguran mempengaruhi kemiskinan. Sehingga dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah pengujian dengan model jalur seperti pada diagram dibawah ini.



Dengan demikian, model yang digunakan sebaiknya model struktural, dengan persamaan :

- (1) $IPM = a_0 + a_1 PE + e_1$
- (2) $PGR = b_0 + b_1 PE + e_2$
- (3) $KMS = c_0 + c_1 IPM + e_3$
- (4) $KMS = d_0 + d_1 PE + e_4$
- (5) $KMS = e_0 + e_1 PGR + e_3$
- (6) $KMS = c_0 + c_1 IPM + c_2 PGR + c_3 PE + e_3$

Sewall Wright, seorang ahli biologi, berjasa menciptakan analisis jalur, yang pertama kali digunakan pada tahun 1920-an. Proses mengembangkan korelasi dan memecahnya menjadi berbagai pandangan tentang efek yang mereka miliki disebut analisis jalur. Pemodelan kausal adalah nama lain untuk metodologi ini. Definisi analisis jalur menyatakan bahwa ini adalah metode untuk memeriksa hubungan sebab akibat yang muncul dalam regresi berganda ketika variabel independen memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap variabel dependen. Analisis jalur, menurut definisi lain,

adalah “pengembangan langsung dari bentuk-bentuk regresi berganda dengan tujuan memberikan perkiraan tentang kepentingan (magnitudo) dan signifikansi (signifikansi) hubungan kausal hipotetis dalam sekumpulan variabel” (Paul Webley, 1997, dalam Hironymus Ghodang, 2020) .

Untuk menganalisis hubungan antara dua variabel dengan tujuan memahami efek jangka panjang atau jangka pendek, seperti yang disebabkan oleh keadaan bebas (eksogen) variabel pada keadaan terikat variabel, digunakan jalur analitik model (endogen). Model analisis Jalur yang direkomendasikan adalah pola hubungan karena konflik. Karena itu, masalah analisis data pada tahap kerangka terbatas pada variasi variabel dependen (X_1, X_2, \dots, X_k) yang memiliki hubungan dengan variabel dependen Y atau sebesar kontribusi jangka panjang, jangka pendek, total, atau simultan dari variabel dependen terhadap variabel dependen (X_1, X_2, \dots, X_k) terhadap variabel dependen Y .

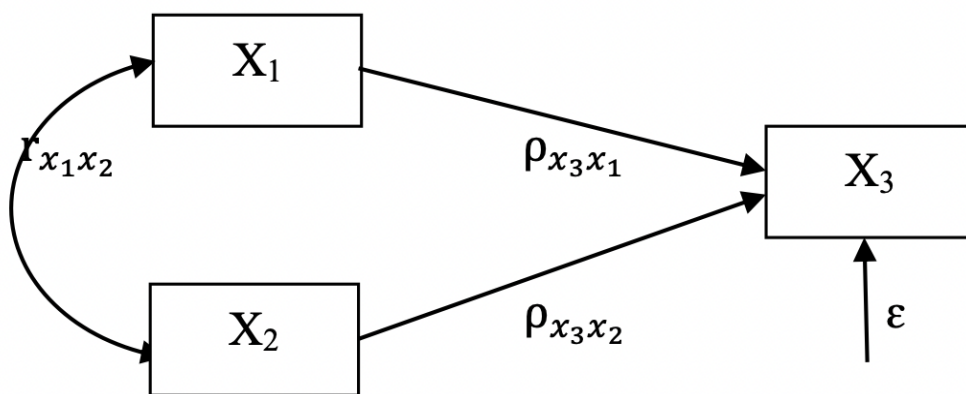
Analisis jalur didasarkan pada sejumlah konsep atau asumsi mendasar, antara lain sebagai berikut:

- Model analisis jalur memiliki hubungan linier, adaptif, dan normal antar variabel.
- Tidak ada jalan kausalitas terbalik jika hanya ada sistem aliran kausal satu arah.
- Faktor ikatan minimum (endogen) untuk rasio pengukuran dan skala interval.
- Menggunakan probability sampling, yaitu metode pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.
- Variabel pengamatan dapat disaksikan secara langsung dan diukur tanpa kesalahan (menggunakan alat ukur yang valid dan terpercaya).
- Model yang diteliti atau diuji dibangun di atas kerangka teoritis tertentu yang mampu menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel yang bersangkutan. Ini berarti bahwa model ditentukan (diidentifikasi) dengan benar berdasarkan teori dan konsep yang ada.

Koefisien Jalur

Besarnya koefisien jalur (koefisien jalur) dari eksogen ke endogen digunakan untuk menggambarkan pengaruh langsung suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen tertentu.

Gambar 2 Hubungan Kausal dari X_1, X_2, X_3



Nampak bahwa ada hubungan korelasional antara X_1 dan X_2 . Besarnya koefisien korelasi $r_{X_1X_2}$ menyatakan seberapa erat hubungan tersebut. Hubungan kausal ada antara X_1 dan X_2 , yang mengarah ke X_3 . nilai bilangan bulat koefisien jalur $\rho_{x_3x_1}$, dan $\rho_{x_3x_2}$. Koefisien jalur $\rho_{x_3\epsilon}$ mengidentifikasi kekuatan pengaruh langsung variabel residual (variabel eksternal implisit) terhadap X_3 . Metode berikut digunakan untuk menghitung koefisien jalur:

- Gambarkan dengan jelas proposisi hipotetis yang disarankan dengan diagram jalur yang mencakup semua detail strukturalnya. Dengan demikian, jelas faktor mana yang eksogen dan mana yang endogen.

- Tentukan matriks korelasi antar faktor.

$$R_{variabel} = \begin{matrix} X_1 & X_2 & \dots & X_k \\ X_1 & \left[\begin{matrix} 1 & r_{x_1x_2} & \dots & r_{x_1x_k} \\ X_2 & & 1 & \dots & r_{x_2x_k} \\ \vdots & & & 1 & \dots \\ X_k & & & & 1 \end{matrix} \right] \end{matrix}$$

Koefisien Product Moment dari Karl Pearson adalah rumus hubungan yang diinginkan. Karena variabel yang akan dicari korelasinya memiliki skala interval pengukuran, maka digunakan metode korelasi korelasi dari Karl Pearson. Persamaan:

$$r_{x_jY_j} = \frac{n \sum_{j=1}^n X_j Y_j - \sum_{j=1}^n X_j \sum_{j=1}^n Y_j}{\sqrt{\left\{ n \sum_{j=1}^n X_j^2 - \left(\sum_{j=1}^n X_j \right)^2 \right\} \left\{ n \sum_{j=1}^n Y_j^2 - \left(\sum_{j=1}^n Y_j \right)^2 \right\}}}$$

di mana:

$$\begin{aligned} &= \text{koefisien korelasi variabel } X_j \text{ dan variabel } Y_j \\ r_{X_{j1}Y_j} &= 1, 2, \dots, n \\ &= \text{Jumlah sampel} \end{aligned}$$

- Tentukan persamaan dan substruktur mana yang akan digunakan untuk menghitung koefisien jalur. Misalnya, substruktur yang ditemukan mengandung k variabel eksogen dan variabel endogen X_u yang diwakili oleh persamaan:

$$x_u = \rho_{x_u.x_1} \cdot x_1 + \rho_{x_u.x_2} \cdot x_2 + \dots + \rho_{x_u.x_k} \cdot x_k + \varepsilon$$

di mana:

$$X_i = \text{Variabel eksogen} \quad , i = 1, 2, \dots, k$$

$$X_u = \text{Variabel endogenus}$$

$$\varepsilon = \text{error}$$

dan untuk menghitung koefisien residunya (ε) dihitung dengan rumus:

$$\rho_{x_u \varepsilon_i} = \sqrt{1 - R_{x_u(x_1, x_2, \dots, x_k)}^2}$$

di mana:

X_i = Variabel eksogenus

X_u = Variabel endogenus

ε_i = error

Kemudian hitung matriks korelasi antar variabel eksogen yang menyusun sub- struktur tersebut:

$$R_{eksogen} = \begin{matrix} & X_1 & X_2 & \dots & X_k \\ \begin{matrix} X_1 \\ X_2 \\ \vdots \\ X_k \end{matrix} & \begin{bmatrix} 1 & r_{x_1x_2} & \dots & r_{x_1x_k} \\ & 1 & \dots & r_{x_2x_k} \\ & & \ddots & \dots \\ & & & 1 \end{bmatrix} \end{matrix}$$

- Menghitung matriks invers korelasi eksogen, dengan rumus berikut:

$$R_1^{-1} = \begin{matrix} & X_1 & X & \dots & X_k \\ \begin{matrix} X_1 \\ X_2 \\ \vdots \\ X_k \end{matrix} & \begin{bmatrix} C_{11} & C_{12} & \dots & C_{1k} \\ & C_{22} & \dots & C_{2k} \\ & & \ddots & \vdots \\ & & & C_{kk} \end{bmatrix} \end{matrix}$$

Menghitung semua koefisien jalur $\rho_{x_u x_i}$, di mana $i = 1, 2, \dots, k$, melalui rumus:

$$\begin{bmatrix} \rho_{x_u x_1} \\ \rho_{x_u x_2} \\ \vdots \\ \rho_{x_u x_k} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} C_{11} & C_{12} & \dots & C_{1k} \\ & C_{22} & \dots & C_{2k} \\ & & \dots & \dots \\ & & & C_{kk} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} r_{x_u x_1} \\ r_{x_u x_2} \\ \dots \\ r_{x_u x_k} \end{bmatrix}$$

Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variable tingkat kemiskinan sebagai variable independen. Kemudian untuk variable dependen terdiri dari 3 variabel yaitu Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran. Penjelasan masing-masing variael tersebut adalah sebagai berikut;

1. Tingkat kemiskinan adalah presentase jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan dibagi dengan jumlah populasi. Dalam mengukur kemiskinan BPS menggunakan konsep kebutuhan dasar, sehingga kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah presentase penduduk miskin di Kabupaten Keerom Tahun 2011-2021.
2. IPM adalah suatu indeks komposit yang juga merupakan indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representatif. Dalam penelitian ini

data yang digunakan adalah angka Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Keerom Tahun 2011-2021.

3. Pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto Rill per kapita (PDRB rill per kapita), yaitu besarnya PDRB ADHK 2010 dibagi dengan jumlah penduduk di wilayah tersebut. PDRB rill per kapita merupakan salah satu indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Keerom Tahun 2011-2021.
4. Tingkat Pengangguran terbuka (TPT) adalah presentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran terbuka terdiri dari penduduk yang tidak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan. Mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah presentase pengangguran di Kabupaten Keerom Tahun 2011-2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Dalam penelitian ini ditekankan pada pengujian pengaruh antara Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel Intervening. Hal ini dimaksudkan untuk menguji seberapa besar pengaruh antara Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan dan apakah pertumbuhan ekonomi mempengaruhi hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pemerintah Kabupaten Keerom Provinsi Papua selama periode penelitian 2011-2021.

Pengujian Hipotesis

1. Analisis Jalur (Path Analysis)

Berdasarkan pengujian hipotesis yang diajukan, maka dalam penelitian ini digunakan teknik analisis jalur (path analysis). Ridwan dan Engkos (2007) menyatakan, model analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Dalam penelitian ini ada 2 jenis variabel yang akan diukur sebagai berikut :

- Variabel bebas/eksogen (independent variable) yaitu : Petumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia.
- Variabel terikat/endogen (dependent variable) yaitu : Kermiskinan

2. Langkah-Langkah Analisis Jalur

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis jalur (*path analysis*) adalah sebagai berikut :

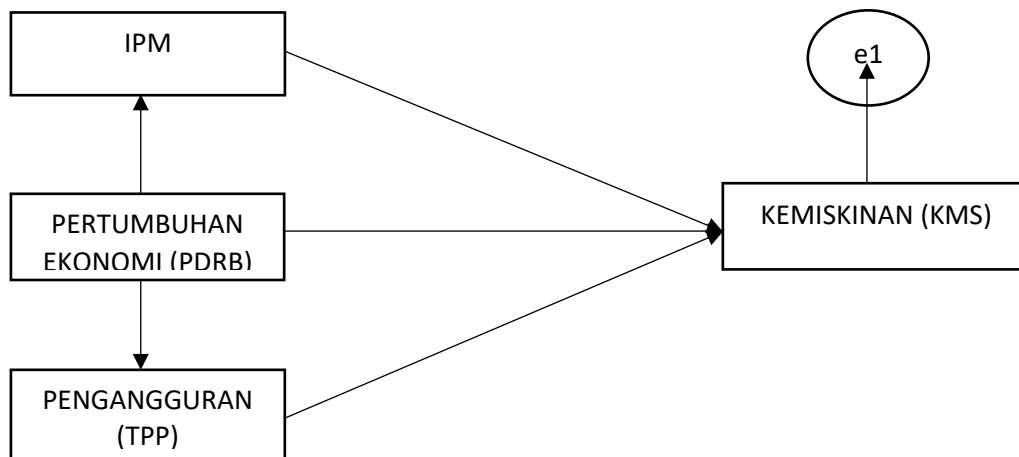
1) Merumuskan hipotesis persamaan struktural

- [1] Intesitas PDRB berpengaruh positif pada Indeks Pembangunan Manusia.
- [2] intensitas PDRB berpengaruh positif pada Pengangguran
- [3] PDRB, IPM, TPP berpengaruh positif terhadap Kemiskinan.
- [4] IPM, TPP berpengaruh positif terhadap Kemiskinan.
- [5] IPM berpengaruh positif terhadap Kemiskinan

2) Menggambarkan diagram jalur lengkap dan menentukan sub strukturnya.

Model analisis jalur yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 5.1.

Gambar 3. Model Path Analysis Pengaruh Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Dengan Pertumbuhan Ekonomil Sebagai Variabel Intervening



Sumber: data diolah, 2023

a. Sub struktur 1

Hasil pengolahan data untuk sub struktur 1 diperoleh tabel Anova, tabel Coefficients dan tabel Summary pengaruh variabel PDRB (pertumbuhan ekonomi) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai berikut

Tabel 6. Hasil Analisis Jalur Persamaan Regresi Substruktur 1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.992 ^a	.985	.984	.3039524

a. Predictors: (Constant), PDRB
 b. Predictors: (Constant), PDRB

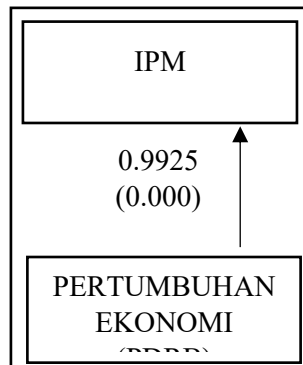
Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	52.0609	.4632		112.3870	.0000		
	PDRB	.0071	.0003	.9925	25.6625	.0000	1.0000	1.0000

a. Dependent Variable: IPM
 Sumber: data diolah, 2023

Tabel 5.1 dapat disampaikan hal-hal sebagai berikut. Untuk mengetahui signifikansi analisis jalur adalah dengan membandingkan antara nilai probabilitas (5% / 0,05) dengan nilai probabilitas Sig hasil perhitungan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dapat dilihat bahwa kolom Sig (signifikansi) pada tabel coefficients sub struktur 1 didapat nilai dari variabel PDRB sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas (0,05) sehingga dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya koefisien analisis jalur adalah signifikan. Dimana PDRB dalam pengujian ini berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Besarnya koefisien jalur variabel PDRB terhadap Indeks Pembangunan Manusia sesuai dengan nilai pada tabel *coefficients* yaitu pada *standardized coefficients beta* sub struktur 1 yaitu sebesar 0,9925. Dari hasil diatas hubungan empiris sub struktur 1 antara variabel bebas dan variabel intervening dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4. Hubungan Empiris Sub Struktur 1. Pengaruh Variabel PDRB Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)



Sumber : Data diolah, 2023

b. Sub struktur 2

Hasil pengolahan data untuk sub struktur 2 diperoleh tabel Anova, tabel Coefficients dan tabel Summary pengaruh variabel PDRB (pertumbuhan ekonomi) terhadap Tingkat Pengangguran (TPP) sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Jalur Persamaan Regresi Substruktur 2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.279 ^a	.078	-.014	1.7290494

a. Predictors: (Constant), PDRB

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.526	1	2.526	.845	.380 ^b
	Residual	29.896	10	2.990		
	Total	32.423	11			

a. Dependent Variable: TPP

b. Predictors: (Constant), PDRB

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.0535	2.6351		2.2973	.0445		
	PDRB	-.0014	.0016	-.2791	-.9193	.3796	1.0000	1.0000

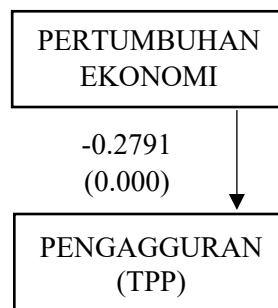
a. Dependent Variable: TPP

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 5.2 dapat disampaikan hal-hal sebagai berikut. Untuk mengetahui signifikansi analisis jalur adalah dengan membandingkan antara nilai probabilitas (5% / 0,05) dengan nilai probabilitas Sig hasil perhitungan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dapat dilihat bahwa kolom Sig (signifikansi) pada tabel coefficients sub struktur 2 didapat nilai dari variabel PDRB sebesar 0,3796 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas (0,05) sehingga dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya koefisien analisis jalur adalah tidak signifikan. Dimana PDBR dalam pengujian ini berpengaruh tidak signifikan terhadap Pengangguran.

Dari hasil diatas hubungan empiris sub struktur 1 antara variabel dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 5. Hubungan Empiris Sub Struktur 2. Pengaruh Variabel PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran (TPP)



Sumber : Data diolah, 2023

c. Sub struktur 3

Hasil pengolahan data untuk sub struktur 3 diperoleh tabel Anova, tabel Coefficients dan tabel Summary pengaruh variabel PDRB (pertumbuhan ekonomi), Tingkat Pengangguran (TPP) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Jalur Persamaan Regresi Substruktur 3

Model Summary						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate		
1	.978 ^a	.956	.939	.8186794		

a. Predictors: (Constant), TPP, IPM, PDRB

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	116.105	3	38.702	57.744	.000 ^b
	Residual	5.362	8	.670		
	Total	121.467	11			

a. Dependent Variable: MSK

b. Predictors: (Constant), TPP, IPM, PDRB

Coefficients^a

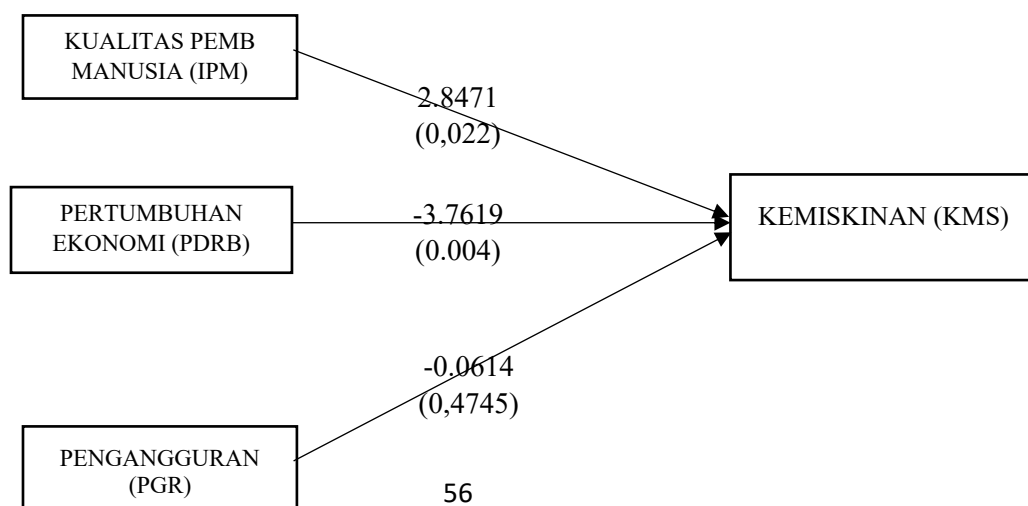
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-172.987	46.632		-3.710	.006		
	PDRB	-.038	.007	-3.762	-5.788	.000	.013	76.558
	IPM	3.993	.901	2.847	4.430	.002	.013	74.856
	TPP	-.119	.158	-.061	-.750	.474	.824	1.214

a. Dependent Variable: MSK
 Sumber: data diolah, 2023

Tabel 5.3 dapat disampaikan hal-hal sebagai berikut. Untuk mengetahui signifikansi analisis jalur adalah dengan membandingkan antara nilai probabilitas (5% / 0,05) dengan nilai probabilitas Sig hasil perhitungan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dapat dilihat bahwa kolom Sig (*signifikansi*) pada tabel coefficients sub struktur 2 didapat nilai dari variabel PDRB sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas (0,05) sehingga dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya koefisien analisis jalur adalah signifikan. Dimana PDBR dalam pengujian ini berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Sedangkan variabel IPM sebesar 0,002 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas (0,05) sehingga dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya koefisien analisis jalur adalah signifikan. Dimana IPM dalam pengujian ini berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Selain itu, variabel TPP sebesar 0,474 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas (0,05) sehingga dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya koefisien analisis jalur adalah tidak signifikan. Dimana TPP dalam pengujian ini berpengaruh tidak signifikan terhadap Kemiskinan.

Besarnya koefisien jalur variabel PDRB terhadap Kemiskinan sesuai dengan nilai pada tabel *coefficients* yaitu pada *standardized coefficients beta* sub struktur 3 yaitu sebesar -3,762. Untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan memiliki nilai koefisien jalur sebesar 2,847, dan Untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,061. Sedangkan besar pengaruhnya sesuai dengan nilai *R square* yaitu sebesar 0,956 atau 96%. Dari hasil diatas hubungan empiris sub struktur 3 antara variabel dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 6. Hubungan Empiris Sub Struktur 3. Pengaruh Variabel PDRB, Tingkat Pengangguran (TPP), dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan



Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis di atas, ditemukan bahwa hubungan antara PDRB terhadap Pengangguran adalah tidak signifikan, oleh karena $p\text{-value} = 0,3796 > 0,05$. Demikian juga dengan hubungan antara Pengangguran terhadap Kemiskinan adalah tidak signifikan, oleh karena $p\text{-value} = 0,4745 > 0,05$. Maka tahap berikutnya adalah menguji model dengan metode *trimming*, dengan mengeluarkan variabel PDRB karena terindikasi terjadi *multikolinearitas* paling tinggi, $VIF = 76.558 > 10$

d. Metode *trimming*

Metode *trimming* adalah metode yang digunakan untuk memperbaiki suatu model struktur analisis jalur dengan cara mengeluarkan dari model, variabel eksogen yang koefisien jalurnya tidak signifikan (Heise; Ridwan & Engkos, 2012 dalam Suci Rahayu, 2013). Jadi, model *trimming* terjadi ketika koefisien jalur diuji secara keseluruhan ternyata ada variabel yang tidak signifikan. Walaupun ada satu, dua, atau lebih variabel yang tidak signifikan, peneliti perlu memperbaiki model struktur analisis jalur yang sudah dihipotesiskan.

Cara menggunakan metode *trimming* yaitu menghitung ulang koefisien jalur tanpa menyertakan variabel eksogen yang koefisien jalurnya tidak signifikan:

1. Pengujian Metode *Trimming*

Langkah-langkah pengujian analisis jalur dengan menggunakan metode *trimming* adalah sebagai berikut:

- Merumuskan persamaan struktural,
- Menghitung koefisien regresi untuk setiap sub struktur yang telah dirumuskan,
- Menghitung koefisien jalur secara simultan (keseluruhan),
- Menghitung koefisien jalur secara individual,
- Menguji kesesuaian antar model analisis jalur, dan
- Memaknai dan menyimpulkan.

2. Pengujian Kesesuaian Model: Koefisien Q

Uji kesesuaian model (*goodness-of-fitt test*) dimaksudkan untuk menguji apakah model yang diusulkan memiliki kesesuaian (*fit*) dengan data atau tidak. Shumacker & Lomax (Riduwan & Engkos, 2012 dalam Suci Rahayu, 2013) mengatakan bahwa dalam analisis jalur untuk suatu model yang diusulkan dikatakan *fit* dengan data apabila matriks korelasi sampel tidak jauh berbeda dengan matriks korelasi estimasi (*reproduced correlation matrix*) atau korelasi yang diharapkan (*expected correlation matrix*). Oleh karena itu, menurut Bachrudin & Harapan Tobing (Riduwan & Engkos, 2012 dalam Suci Rahayu, 2013) rumusan hipotesis statistik kesesuaian model analisis jalur metode *trimming* adalah sebagai berikut:

H0: $R = R(\emptyset)$, Matriks korelasi estimasi tidak berbeda (sama) dengan matriks korelasi sampel.

H1: $R \neq R(\emptyset)$, Matriks korelasi estimasi berbeda dengan matriks korelasi sampel.

Shumacker & Lomax (Riduwan & Engkos, 2012 dalam Suci Rahayu, 2013) memberikan petunjuk bagaimana menguji kesesuaian model analisis jalur dengan menggunakan metode trimming, hal ini dapat menggunakan uji statistik kesesuaian model koefisien Q dengan rumus:

$$Q = \frac{1 - R_m^2}{1 - M}$$

dimana:

Q adalah koefisien Q

R_m^2 adalah $1 - (1 - R_1^2) \cdot (1 - R_2^2) \cdot \dots \cdot (1 - R_p^2)$

M adalah R_m^2 setelah dilakukan *trimming*

Apabila $Q = 1$ mengindikasikan model fit sempurna. Jika $Q < 1$, untuk menentukan fit tidaknya model maka statistik koefisien Q perlu diuji dengan statistik W yang dihitung dengan rumus:

Apabila $Q = 1$ mengindikasikan model *fit* sempurna. Jika $Q < 1$, untuk menentukan *fit* tidaknya model maka statistik koefisien Q perlu diuji dengan statistik W yang dihitung dengan rumus:

$$W_{hitung} = -(N - d) \ln Q$$

dimana:

N adalah ukuran sampel.

d adalah banyaknya koefisien jalur yang tidak signifikan sama dengan *degree of freedom* = derajat kebebasan.

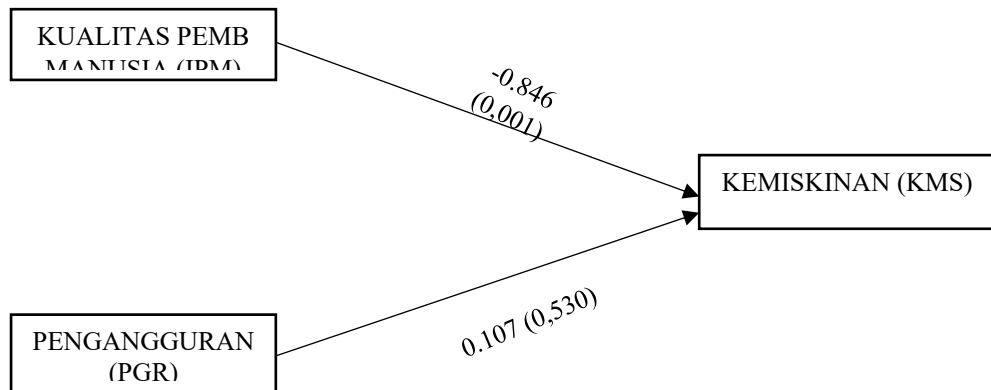
R_m^2 adalah koefisien determinasi multipel untuk model yang diusulkan.

M adalah koefisien determinasi multipel (R_m^2) setelah koefisien jalur yang tidak signifikan dihilangkan.

Dasar Pengambilan Keputusan: Tolak H0 Jika $W_{hitung} \geq \chi^2(df; \alpha)$

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, dimana Variabel PDRB tercatat memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan Kemiskinan, maka pada tahap ini dilakukan pengujian hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran (TPP) terhadap Kemiskinan. Adapun hasil pengujian yang dilakukan dengan metode *trimming* adalah sebagai berikut:

Gambar 7. Hubungan Empiris dengan metode trimming Pengaruh Variabel Tingkat Pengangguran (TPP), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan (KMS)



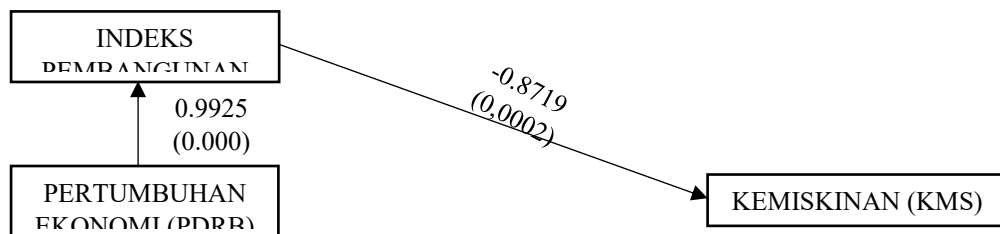
Sumber : Data diolah, 2023

Pengujian model diperlukan untuk menentukan apakah model yang diajukan sesuai (fit) atau konsisten dengan data atau tidak. Pengujian model dilakukan dengan cara membandingkan matrik korelasi teoritis dengan matrik korelasi empirisnya. Jika kedua matrik tersebut identik atau sesuai, maka model teoritis yang diajukan tersebut dapat disimpulkan diterima secara sempurna.

Setelah dilakukan ditemukan bahwa hubungan antara Tingkat Pengangguran terhadap kemiskinan adalah tidak signifikan, oleh karena $p\text{-value} = 0,4745 > 0,05$. Sehingga tahap berikutnya, perlu dilakukan pengujian model dengan metode trimming, dengan cara mengeluarkan variabel Tingkat Pengangguran (TPP).

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, dimana Variabel Tingkat Pengangguran tercatat memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap Kemiskinan, maka pada tahap ini dilakukan pengujian hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan. Adapun hasil pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Gambar 8. Hubungan Empiris dengan metode trimming Pengaruh Variabel Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan (KMS)



Sumber : Data diolah, 2023

Setelah dilakukan pengujian dengan metode *trimming* yang ke dua kalinya ditemukan semua model sudah fit dan sesuai dengan teori setelah melalui 3 kali literasi. Sehingga Metode *trimming* sudah tidak diperlukan lagi. Hasil analisis menemukan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempengaruhi Kemiskinan (KMS) di Kabupaten Keerom. Namun demikian, Pertumbuhan ekonomi (PDRB) juga mempengaruhi kemiskinan (KMS) melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Keerom selama periode 2011-2021

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil analisis menemukan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dalam penelitian ini berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Kondisi ini memberikan gambaran tentang bagaimana pertumbuhan ekonomi (PDRB) mampu menjadi multiplier effect yang cukup signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Keerom selama periode tahun 2011-2021.
2. Hasil analisis menemukan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dalam penelitian ini berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran (TPP). Kondisi ini memberikan gambaran tentang bagaimana pertumbuhan ekonomi (PDRB) mampu menjadi multiplier effect yang cukup signifikan terhadap penurunan Tingkat Pengangguran (TPP) di Kabupaten Keerom selama periode tahun 2011-2021.
3. Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-statistik variabel Tenaga kerja (Y1) adalah 0 Hasil analisis menemukan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (KMS). Kondisi ini memberikan gambaran tentang bagaimana pertumbuhan ekonomi (PDRB) mampu menjadi multiplier effect yang cukup signifikan terhadap penurunan Tingkat Kemiskinan (KMS) di Kabupaten Keerom selama periode tahun 2011-2021.
4. Hasil analisis menemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (KMS). Kondisi ini memberikan gambaran tentang bagaimana Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara signifikan mampu berdampak terhadap penurunan Kemiskinan (KMS) di Kabupaten Keerom selama periode tahun 2011-2021.
5. Hasil analisis menemukan bahwa Tingkat Pengangguran (TPP) dalam penelitian ini berpengaruh tidak signifikan terhadap Kemiskinan (KMS). Kondisi ini memberikan gambaran tentang bagaimana Tingkat Pengangguran (TPP) tidak berdampak terhadap penurunan Kemiskinan (KMS) di Kabupaten Keerom selama periode tahun 2011-2021.
6. Hasil analisis menemukan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempengaruhi Kemiskinan (KMS) di Kabupaten Keerom. Namun demikian, Pertumbuhan ekonomi (PDRB) juga mempengaruhi kemiskinan (KMS) melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Keerom selama periode 2011-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyedogbon, J.O. dan Ohwofasa, B.O. 2012. Poverty and Youth Unemployment in Nigeria. *International Journal of Management and Administrative Sciences*, Vol.3, No.20
- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi kelima*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. Kabupaten Keerom Dalam Angka, 2011-2021, BPS Kabupaten Keerom
- _____. 2015. *Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2015*. BPS Indonesia. Jakarta
- Hironymus Ghodang. 2020. *Path Analysis (Analisis Jalur)*. Penerbit Mitra Grup

- Hubbard, R.G.O Brien, A.P, dan Rafferty,M.2014. *Macroeconomi Second Edition*. United States of American: Pearson
- Kuncoro, M. 2006. *Ekonomika Pembangunan: Teori Masalah dan Kebijakan Edisi 5*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- _____. 2010. *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN (ILO) (2001 dalam Olotu et al, 2015)
- Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Dasar-Dasar Ekonomi Pembangunan*. Edisi Ke-lima. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Mankiw, G. 2007. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Mirza, D.S. 2012. *Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2006-2009*. *Economi Development Analysis Journal*. Pp:1-8
- Maipita, I. 2014. *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta UPP STIM YKPN.
- Rusdarti dan Sebayang. 2013. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Economica*, Vol 9, No 1-9
- Sinulingga,A. 2015. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Belanja Pemerintah, dan Pengangguran pada Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010 - 2013*
- Siregar, H. dan Wahyuniarti, D. 2010. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. Laporan Penelitian. Institut Pertanian Bogor.
- Suci Rahayu, 2013. *Aplikasi Metode Trimming Pada Analisis Jalur Dalam Penentuan Model Kausal Loyalitas Pelanggan Toserba 'X'*. Universitas Pendidikan Indonesia-repository.upi.edu
- Todaro, M.P, dan Smith, S.C, 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Todaro, M.P. dan Smith, S.C. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi 11. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- UNDP. 1990. "Human Development Report" United Nations Development Programme. New York
- Wieser,C.2011. *Determinants of The Determinants of the Growth Elasticity of Poverty Reduction: Why the impac on poverty reduction is large in some developing countries and small in others*, WIFO Working Paper. No.406.